

RUANG PUBLIK VIRTUAL DAN SIKAP POLITIK ORGANISASI MAHASISWA

VIRTUAL PUBLIC SPHERE AND POLITICAL OF INDONESIA STUDENT ORGANIZATION

Saepudin¹, Andry Rivan Sumara², Dita Asriani³

^{1,3} Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam 45 Bekasi

Jl. Cut Meutia No. 83 Bekasi Timur

² Balai Pelatihan dan Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (BPPTIK) Kementerian Komunikasi dan Informatika
Jalan Sekolah Hijau Kav. 2 Jababeka, Kec. Cikarang Utara, Jawa Barat, 17530

Email: af.unisma@gmail.com¹⁾, andr018@kominfo.go.id²⁾, ditaasriani05166@gmail.com³⁾

Diterima tgl. 12/11/2018; Direvisi tgl. 13/12/2018; Disetujui tgl. 21/12/2018

Abstrak – Media baru melahirkan konsep baru dalam berdemokrasi yaitu demokrasi digital, e-democracy, dan cyberdemocracy. Media sosial dengan beragam platformnya menjadi alternatif bagi mahasiswa untuk menyampaikan pendapat dengan berbagai bentuknya. Penelitian ini bertujuan memetakan pola komunikasi organisasi oleh Aliansi Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia (BEM SI) dan bagaimana pemanfaatan ruang media sosial sebagai ruang publik virtual bagi Aliansi BEM SI dalam menyampaikan pendapat ke pemerintah. Hasilnya melalui pendekatan deskriptif kualitatif di media sosial Instagram Aliansi BEM SI dengan nama akun @bem_si, penulis menemukan media sosial menjadi media alternatif bahkan yang utama dalam sistem informasi organisasi ini. Pada teknisnya propaganda yang dilakukan oleh organisasi mahasiswa ini di ruang media sosial melibatkan beberapa tahapan, dimulai dari tahapan pengkajian isu, kesepakatan isu dan publikasi. Bentuk publikasi di media sosial Instagram mereka adalah dalam bentuk pernyataan sikap, infografis, dan seruan aksi. Bentuk-bentuk tersebut terefleksikan dalam visual dan teks yang kemudian memicu respon pengikutnya.

Kata Kunci: media sosial, demokrasi, propaganda

Abstract – In politic fields, this new media obtained new concepts in democracy, such as digital democracy, e-democracy, and cyberdemocracy. Thus, social media with its variety platforms being an alternative for students to express their thought and opinions in various forms. This study aims to map the organizational communication patterns and observes the use of social media as a virtual public space in one of national student organization called “Aliansi Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia (BEM SI)”. Through descriptive qualitative approach on patterns and movements forms on Instagram account of BEM SI under the name @bem_si, it is found that social media has become the main communication channel in this organization's information system. Technically, social media propaganda conducted by this student organization involves several stages, that is issue review, issue agreement and publication. Their publication forms include statements of attitude, infographics, and action campaigns. These forms are reflected in visual and text, which then triggers the response of their followers.

Keywords: Social Media, Democracy, propaganda

PENDAHULUAN

Media memainkan peran penting dalam demokrasi. Terlebih saat ini hadir bentuk media baru (media sosial) yang memberikan ruang bagi publik untuk menyampaikan pendapat secara langsung dan terbuka. Media sosial menjadi ruang publik alternatif di mana ranah demokrasi ikut terbangun di sana (Juditha, 2016). Barber (dalam Juditha, 2016) mengungkapkan bahwa internet menawarkan sebuah alternatif komunikasi di mana masyarakat saling berkomunikasi dan bersuara tanpa perantara elit politik. Hal ini menimbulkan wacana yang menentang

pola komunikasi hirarki dalam politik, sehingga media baru dianggap mendorong demokrasi secara langsung. Di sini dialog antar masyarakat terjalin begitu kuat sehingga institusi politik kadang terlewatkan oleh proses ini. Secara demokrasi, proses ini sangat efektif untuk menjalin relasi yang kuat antar masyarakat sipil sehingga peran institusi politik yang kadang korup dan elitis tersebut terbatas oleh komunitas virtual. Dalam ruang ini, masyarakat saling berinteraksi satu sama lain tanpa takut ekspresi mereka tidak diakomodir baik oleh politisi maupun pemangku kebijakan. Proses ini terjadi secara berkesinambungan

dan mencakup pula pertukaran informasi di antara individu-individu dan kelompok-kelompoknya pada semua tingkatan (Budiyono, 2016). Bahkan media sosial ini mampu membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2012). Oleh karena itu, Bambang menyebut komunikasi dalam media baru ini sebagai ‘komunikasi interpersonal dunia maya’, ‘komunikasi jejaring interpersonal’, sampai ‘komunikasi jejaring sosial’ (A.S, 2015).

Di internet sebagai ruang publik baru ini (Moyo dalam AJI, 2013) bahkan menjadi ruang publik utama di abad 21 memberikan akses kepada siapapun yang memiliki akses internet untuk berkumpulnya masyarakat virtual, mencari informasi, mengeluarkan gagasan/pendapat secara online (AJI, 2013). Karena itu dalam pandangan AJI, revolusi komputer dan kehadiran jaringan internet seharusnya memperkuat kultur demokrasi, memberdayakan masyarakat dan organisasi-organisasi di akar rumput untuk mengartikulasikan gagasan seluas-luasnya. Jaringan internet menghadirkan harapan akan lahirnya peradaban demokrasi baru yang tidak pernah ada sebelumnya (Jenkin & Thornburn dalam AJI, 2013).

Perubahan teknologi komunikasi dan pola jaringan sosial manusia saat ini, menghadirkan peradaban demokrasi baru yang kemudian dikenal dengan istilah *digital democracy*, *cyberdemocracy*, *e-democracy*. *Digital democracy* didefinisikan sebagai bentuk pencarian dan praktik demokrasi dengan menggunakan media digital dalam politik komunikasi online dan offline (Van Dijk, 2012). Hague dkk (dalam Juditha, 2016) melihat *cyberdemocracy* sebagai sebuah konsep yang melihat internet sebagai teknologi yang memiliki pengaruh sosial transformatif dan memperluas partisipasi demokrasi. Istilah terakhir mengacu pada isu-isu politik dan hubungan warga dengan pemerintah atau perwakilan politik. Isu-isu yang dimunculkan tidak hanya isu politik dalam arti yang luas, tetapi juga masalah pelayanan publik yang membentuk hubungan antara warga dan negara pada umumnya (Juditha, 2016).

Negara bertanggung jawab dalam penyediaan akses setiap warga untuk berinteraksi dengan warga lainnya dan negara itu sendiri dan memberikan pembebasan bagi partisipasi di dalam ruang publik tertentu yang mana komunikasi tidak terdistorsi, objektif dan imparial (Habermas, 1984). Ranah publik yang ideal menurut Habermas seharusnya tidak terinstitusionalisasi, harus dapat diakses oleh siapapun

serta memiliki kewenangan yang tidak bisa diganggu gugat (Governance, 2015). Ruang publik tidak sebatas pada suatu ruang yang sederhana di mana manusia bisa saling berinteraksi tetapi sebagai *platform* di mana setiap orang, siapapun dia, tanpa mempertimbangkan kelas, gender, status sosial ekonomi, dan golongan memiliki hak untuk duduk dan menyampaikan pendapat atau beragam persoalan-persoalan publik (AJI, 2013).

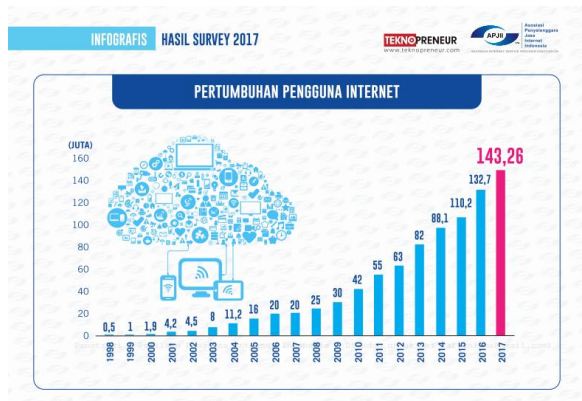
Internet membuka ruang bagi setiap individu untuk memasuki beragam ruang-ruang publik yang tersedia di dalamnya, sebut saja semisal media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Blog Youtube dan sebagainya. Di dalam ruang virtual ini, setiap individu dapat berdiskusi, berbagi informasi, berbagi tautan dan sebagainya. Dalam pengertian seperti ini, media daring harus juga dikatakan sebagai ruang publik sebagaimana dimaksud oleh Habermas (AJI, 2013).

Sebagai alat penyebaran informasi yang menekankan kecepatan informasi, media daring dapat mengatasi hambatan jarak dan waktu. Media ini pun juga dapat menjadi solusi dalam keterbatasan geografis seperti di negara Indonesia. Berbagai jenis informasi tersaji dalam genggamannya manusia sesuai kehendaknya dalam hitungan detik. Pentingnya menyebarkan informasi publik dan peluang yang dianugerahkan oleh jaringan internet ini, menjadikan setiap individu dan atau organisasi memanfaatkan ini sebagai media utama, termasuk dalam kasus ini adalah apa yang dilakukan oleh mahasiswa yang tergabung dalam Aliansi Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia (BEM SI). Organisasi kemahasiswaan yang merangkul beberapa Badan Eksekutif Mahasiswa di Indonesia ini mengoptimalkan peran ruang publik virtual (media sosial) sebagai sarana demokratisasi, edukasi, agenda setting, bahkan propaganda politik.

Ada beberapa alasan logis dari pemanfaatan ruang virtual ini, dimulai dari angka pertumbuhan pengguna internet di Indonesia, perkembangan perangkat keras dan lunak media digital, tren penggunaan media digital, perilaku masyarakat digital, tren isu di media digital, sampai kepada perkembangan literasi digital masyarakat Indonesia.

Jika kita berbicara masalah penetrasi penggunaan internet di Indonesia, secara faktual ada survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia pada tahun 2017. Hasil survey lembaga ini menunjukkan bahwa pengguna layanan

jasa internet di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat seperti tampak pada infografis di bawah ini.

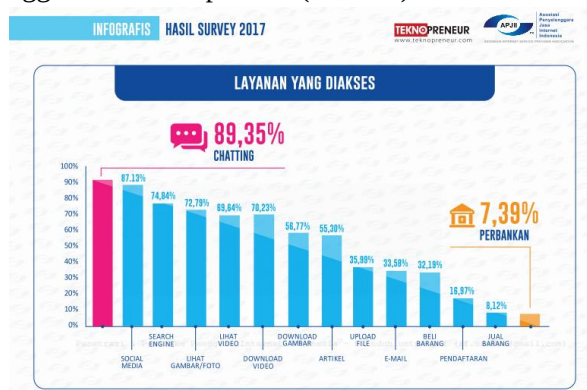


Gambar 1 Pertumbuhan Pengguna Internet

Sumber: (Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia, 2017)

Bahkan berdasarkan prediksi APJII tahun 2015, bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2018 akan mencapai 150 Juta orang dengan asumsi penduduk sejumlah 300 juta jiwa (Kuswarno, 2015). Jika dilihat dari data tahun 2017, prediksinya sudah mendekati, bahkan bisa jadi lebih. Penggunaanya itu sendiri pada tahun 2017 terdiri dari masyarakat kota (72,41%), semi kota (49,49%), bahkan hingga ke kampung (48,25%). Jika secara usia, yang paling rajin menggunakan internet adalah generasi antara usia 19-34 tahun dengan didominasi penggunaan dengan perangkat handphone pintar/tablet (wilayah kota yang terbanyak sejumlah 70,96% sisanya di wilayah semi kota dan kampung).

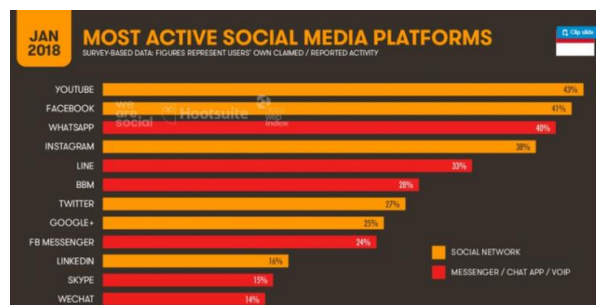
Dari beragam fungsi yang ditawarkan oleh media baru ini, hasil survey APJII membuat kita tercengang, ternyata media baru ini 89,35% digunakan untuk chatting, peringkat di bawahnya diduduki oleh fungsi media sosial (87,13%) disusul dengan penggunaan mesin pencari (78,84%).



Gambar 2 Layanan yang Diakses

Sumber: (Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia, 2017)

Ini adalah gambaran nyata dari potret pengguna media baru di Indonesia dan ternyata fungsi sebagai media interaksi sosial melalui beragam layanan yang diakses oleh pengguna, salah satunya adalah layanan media sosial. Untuk layanan aplikasi media sosial sendiri, Youtube, Facebook, Whatsapp, Instagram dan Line menjadi lima platform media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia



Gambar 3 Platform Media Sosial yang Paling Aktif

Sumber: Kompas.com (Januari 2018)

Untuk media sosial instagram 38% penduduk Indonesia membuka platform ini setiap hari dengan durasi yang berbeda. Masyarakat Indonesia adalah pengguna ketiga terbesar media sosial Instagram di dunia (Databooks, 2018), bahkan menurut Databooks lebih dari 50 juta penduduk Indonesia adalah pengguna aktif aplikasi yang memberikan layanan konten gambar dan teks ini.

Beberapa hasil survey di atas cukup memberikan penjelasan kepada kita tentang alasan dari pemilihan media sosial, khususnya Instagram oleh organisasi mahasiswa Aliansi BEM SI sebagai media alternatif bahkan utama dalam menyebarkan informasi dan sekaligus sebagai ruang demokrasi. Kenapa demikian? Karena bagi mereka, media sosial dianggap sebagai media yang memberikan ruang secara terbuka untuk menciptakan diskursus-diskursus politik demi tercapai pemahaman yang tidak dibatasi oleh batasan-batasan birokratis, seperti apa yang disampaikan oleh Habermas (1987):

It is characteristic of the development of modern states that they change over from the sacred foundation of legitimation to foundation on a common will, communicatively shaped and discursively clarified in the political public sphere: "Seen from this point, a democracy may, then, appear as the political system by which the society can achieve a consciousness of itself in its purest form."

Ruang publik digital ini memberikan keleluasaan bagi beberapa orang yang tergabung sebagai pengikut akun @bem_si untuk menyampaikan pendapat secara langsung dan bahkan interaktif. Tinggal pertanyaan berikutnya adalah bagaimana wujud demokrasi secara digital yang diterapkan oleh organisasi mahasiswa ini dalam media sosial Instagram? Ini sebetulnya pertanyaan mendasar dari penelitian ini

Aliansi BEM SI itu sendiri terbentuk pada tahun 2007, berfungsi sebagai aliansi pergerakan mahasiswa yang konsisten mengawal kebijakan pemerintah yang dirasa tidak pro terhadap rakyat. Aliansi BEM SI menaungi hampir seluruh universitas yang ada di Indonesia, walaupun memang terdapat beberapa universitas swasta yang tergabung didalamnya. Dalam cakupan nasional organisasi ekstra universitas ini tentu memiliki tantangan yang besar. Tantangan yang paling utama adalah bagaimana organisasi tersebut dapat menyatukan pandangan tidak hanya dari satu atau dua kampus saja mengenai suatu kebijakan pemerintah, tetapi seluruh kampus yang tergabung didalamnya. Komunikasi yang baik menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan sebuah organisasi mahasiswa, terlebih untuk organisasi yang fokus pada pergerakan massa.

Dalam tatanan komunikasinya Aliansi BEM SI memiliki perbedaan. Organisasi yang dipimpin oleh seorang Koordinator Pusat ini, memiliki sistem komunikasi yang berbeda, antara lain; Koordinator Pusat memiliki kekuasaan penuh, tetapi Koordinator Wilayah juga memiliki wewenang untuk mengambil sebuah keputusan terkait dalam menanggapi kebijakan pemerintah. Koordinator Wilayah saling bekerjasama dengan Koordinator Isu. Koordinator Isu ini bertindak sebagai yang mengkaji dan kemudian hasil kajian tersebut disampaikan ke Koordinator Pusat, hingga selanjutnya melalui Koordinator Pusat akan dijadikan sebagai arahan untuk menjadi sebuah aksi demonstrasi yang serentak dilakukan di berbagai wilayah Indonesia.

Dalam menyebarluaskan arahan atau seruan aksi Aliansi BEM SI juga memiliki Forum Media atau biasa disebut sebagai Koordinator Media, yang bertugas membuat konten-konten kreatif untuk menarik masa dari berbagai kampus di Indonesia, dengan dibantu oleh masing-masing Koordinator Wilayah. Selain itu, dalam Aliansi BEM SI juga terdapat Koordinator Forum Perempuan yang berfungsi

sebagai *supporting system*, forum ini berfungsi sebagai wadah peningkatan kapabilitas diri mahasiswa yang tergabung dalam Aliansi BEM SI.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai mitra kritis pemerintah, Aliansi BEM SI perlu untuk mengkaji suatu kebijakan pemerintah dan kemudian hasil dari kajian tersebut ditulis dan dicetak menjadi sebuah kajian ilmiah, baru setelah itu dibawa pada saat aksi demonstrasi berlangsung untuk diserahkan kepada perwakilan dari pemerintah terkait. Selain itu, dalam rangka menggerakkan massa agar turut serta untuk terlibat dalam aksi demonstrasi tentu tidak mudah, perlu kerjasama yang baik antar koordinator media yang bertugas menyebarluaskan seruan aksi demonstrasi ke sosial media, dan koordinator wilayah yang menyebarluaskan informasi seruan aksi demonstrasi ke BEM-BEM kampus yang dinaunginya.

Media sosial menjadi media yang paling banyak digunakan oleh Aliansi BEM SI dalam mempublikasikan seruan aksi maupun agenda-agenda lainnya. Ada beberapa media sosial yang dimiliki Aliansi BEM SI diantaranya adalah instagram, facebook, youtube, blog, dan Twitter. Namun, Instagram menjadi media sosial utama yang digunakan oleh Aliansi BEM Seluruh Indonesia dengan nama akun @bem_si. Media instagram ini paling banyak mendapatkan perhatian dari pengikut atau *followers* dari akun @bem_si. Ini berbeda dengan akun media sosial lainnya. Akun instagram @bem_si memiliki jumlah *followers* 57,9k atau 57 ribu lebih pengikut. Jika dibandingkan dengan media sosial yang lainnya, akun instagram @bem_si lebih banyak mendapatkan tanggapan untuk setiap konten-konten yang dibagikan, baik itu untuk postingan seruan aksi atau pernyataan sikap. Dari beragam materi yang diunggah dalam media sosial ini kemudian memunculkan diskursus-diskursus seputar politik dan kebijakan pemerintah. Sehingga ada dialektika politik yang terbangun dari setiap unggahan dan komentar-komentar yang menanggapi isu yang dikembangkan oleh akun ini.

Sebagai aliansi mahasiswa seluruh Indonesia, tentu organisasi ini memiliki pengaruh yang besar pada masyarakat Indonesia, setidaknya kepada 57 ribu lebih pengikutnya. Ini belum termasuk dengan informasi yang dibagikan ulang oleh penerima informasi sebelumnya. Penelitian ini akan melihat kepada sistem informasi organisasi yang dilakukan

oleh Aliansi BEM SI ini dalam ruang virtual Instagram, sekaligus juga mencari sikap politis yang terefleksi dalam ruang virtual ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian studi deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Herdiansyah, 2010).

Adapun langkah – langkah dalam menerapkan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Wawancara.

Wawancara mendalam dilakukan kepada Kordinator Pusat, Kordinator Isu, dan Kordinator Media, dan koordinator wilayah. Point-point yang menjadi fokus wawancara adalah seputar sistem manajemen informasi yang dilakukan oleh Aliansi BEM SI.

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 2009: 158). Peneliti melakukan observasi pada media sosial Instagram Aliansi BEM SI yaitu @bem_si dari 24 Januari hingga 10 Juli 2018. Observasi ini terkait bagaimana pola dan bentuk informasi yang disebarkan kepada khalayak dalam media tersebut dan bagaimana *respons* dari khalayak atas informasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aliansi BEM Seluruh Indonesia adalah sebuah wadah gerakan mahasiswa berbentuk aliansi, yang mempunyai tujuan yang sama dalam proses mengawal jalannya pemerintahan. Sejarah mencatat mahasiswa menjadi salah satu yang berperan penting dalam membawa amanah keluh dan kesah rakyat atas kebijakan pemerintah yang dirasa tidak berpihak. Puncaknya adalah aksi besar-besaran mahasiswa serentak diseluruh Indonesia menuntut pemerintahan Soeharto untuk meletakkan jabatannya sebagai

presiden Republik Indonesia dan menuntut adanya reformasi tahun 1998. Pasca kemenangan mahasiswa tahun 1998, gerakan mahasiswa dirasa berjalan sendiri-sendiri. Gerakan mahasiswa tetap ada namun tidak ‘segarang’ tahun 1998. Tepat diakhir tahun 2007, Aliansi BEM Seluruh Indonesia lahir setelah menyadari bahwa gerakan mahasiswa harus menjadi satu gerakan yang kuat dan masif dalam mengkritisi tiap kebijakan pemerintah yang dirasa tidak pro terhadap rakyat.

Ada perubahan orientasi pergerakan mahasiswa di Indonesia pasca 1998, dimana pergerakan mahasiswa lebih mengarah kepada edukasi & kaderisasi yang bertujuan untuk pembentukan nilai, norma, dan sistem kepercayaan baru. Ini dilakukan melalui pembentukan isu dan penggiringan opini agar terbangun kesadaran politik dan partisipasi dalam mengkritisi pemerintah. Orientasinya itu sendiri bukan untuk kekuasaan, tetapi mendidik masyarakat tentang nilai dan melalui propagdanda dan pendidikan. Sehingga orientasi utamanya adalah orientasi nilai dan kesadaran kolektif (Aisyah, 2016; Hasanah, 2017)

Kemudian senada dengan penelitian di atas, rupanya perkembangan media digital telah mentransformasi pergerakan mahasiswa yang sebelumnya banyak diperankan dalam ruang fisik beralih ke ruang digital. Ruang digital ini yang diperankan sebagai corong pembentukan opini, penyampaian pendapat, diskusi politik hingga seruan aksi demonstrasi.

Proses Komunikasi Aliansi Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia (BEM SI)

Proses komunikasi dalam penelitian ini maksudnya adalah bagaimana proses komunikasi atau tahapan-tahapan apa saja yang dilakukan Aliansi BEM SI dalam upaya mengkaji sebuah isu, disepakatinya menjadi suatu seruan aksi demonstrasi, sampai bagaimana proses publikasi seruan aksi. Jadi, proses komunikasi pada penelitian ini bukan hanya terbatas pada aplikasi komunikasi organisasi biasa, tetapi lebih fokus kepada bagaimana proses demokratisasi yang dibangun dalam sebuah organisasi mahasiswa, termasuk di dalamnya adalah dialektika politik yang terjadi, pengembangan diskursus, dan penyertaan mahasiswa baik yang menjadi pengurus atau anggota. Proses komunikasi yang juga menggambarkan aplikasi ‘berdemokrasi’ pada organisasi Aliansi BEM SI secara teknis tergambar

dalam tahapan-tahapan pengkajian, kesepakatan, dan publikasi.



Gambar 4. Proses Komunikasi Aliansi BEM SI

Gambar 4 adalah proses komunikasi Aliansi Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia (BEM SI) secara garis besar, dalam proses menanggapi sebuah kebijakan pemerintah. Berikut ini peneliti akan menjelaskan secara detail mulai dari proses pengkajian, kesepakatan sampai publikasi.

1. Tahap Pengkajian dan Kesepakatan

Dalam proses pengkajian yang paling berperan adalah koordinator isu, namun tetap dibawah pengawasan koordinator pusat, sedangkan dalam proses pengambilan kesepakatan yang paling berperan adalah koordinator pusat dan pengurus inti. Proses pengkajian merupakan proses dimana koordinator isu melakukan pengkajian berdasarkan data-data yang mereka punya, untuk menghasilkan kajian ilmiah dan beberapa tuntutan yang akan dibawa pada saat aksi demonstrasi. Sedangkan, proses kesepakatan merupakan proses pengambilan keputusan terkait apakah hasil dari pengkajian sudah sesuai dan layak untuk dijadikan seruan aksi demonstrasi.

Proses pengkajian dan pengambilan kesepakatan itu sendiri dilakukan bukan dalam ruang fisik, melainkan dalam ruang digital (grup Whatsapp pengurus inti). Dalam ruang ini semua orang dapat berkomunikasi dengan siapapun. Pada tahap pengkajian, pengurus lain dapat memberikan masukan atau saran kepada koordinator isu. Pada tahap kesepakatan atau pengambilan keputusan, semua pengurus inti turut terlibat dan semua memiliki hak bicara yang sama. Jika kita merujuk kepada pendapat Habermas, maka dimulai dari tahap pertama sendiri, organisasi ini sebetulnya menerapkan konsep komunikasi tanpa batas birokrasi bahkan ruang fisik. Siapapun yang menjadi anggota dalam grup Whatsapp ini dapat melakukan komunikasi lintas jalur. Bagi organisasi ini, ruang digital ini menjadi efektif dalam rangka penentuan isu dan arah pergerakan mahasiswa berbanding komunikasi secara langsung. Ini berdasarkan pertimbangan geografis masing-masing anggota. Sehingga dapat kita gambarkan kondisi mereka yang saling interkoneksi melalui perangkat

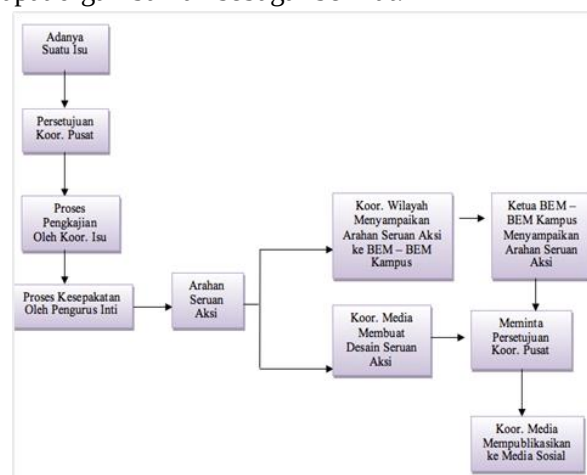
digital ini, membentuk sebuah kampung digital (*digital village*) yang mana semua orang berada pada ruang dan waktu secara bersama dan memiliki hak yang sama untuk berpendapat.

2. Tahap Publikasi

Tahapan selanjutnya setelah proses pengkajian dan kesepakatan menghasilkan kajian ilmiah dan keputusan untuk menggelar aksi demonstrasi, adalah tahap publikasi. Tahap publikasi adalah proses dimana seruan aksi demonstrasi mulai disebarluaskan. Pada tahap publikasi seruan aksi ini yang paling berperan adalah koordinator media dan koordinator wilayah. Koordinator media fokus untuk melakukan penggerakan massa melalui media *online*, serta melakukan upaya-upaya tertentu agar seruan aksi ini menjadi *viral* di media massa. Sedangkan koordinator wilayah fokus untuk melakukan penggerakan massa pada kampus-kampus yang berada dibawah naungan wilayahnya.

Dalam proses publikasi, koordinator wilayah membagikan arahan seruan aksi melalui dua cara, yaitu melalui media sosial (grup *what's app*) dan melalui tatap muka secara langsung. Namun proses memberikan arahan ini lebih banyak dilakukan melalui media sosial (grup *what's app*), karena jarak yang ditempuh untuk melakukan komunikasi tatap muka secara langsung kurang dapat terjangkau.

Setelah melalui tahapan demi tahapan proses komunikasi Aliansi BEM SI, mulai dari tahap pengkajian dan kesepakatan, sampai pada tahap publikasi seruan aksi, proses komunikasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5 Proses Komunikasi Aliansi BEM SI

Bentuk dan Penyebaran Isu

Bentuk-bentuk isu terdiri dari pernyataan sikap, info grafis, dan seruan aksi media. Sedangkan yang dimaksud penyebaran isu adalah aktivitas diseminasi informasi terkait sikap politik organisasi terhadap kebijakan pemerintah. Isu ini menjadi salah satu bagian penting dari pergerakan mahasiswa di ruang digital. Karena isu yang diangkat akan menjadi semacam pemantik emosional dan menggelitik sikap idealis aktivis mahasiswa yang tergabung dalam aliansi ini atau *follower* akun media sosialnya.

Kunci kesuksesan sebuah pergerakan sosial akan sangat bergantung kepada perumusan pesan yang persuasif yang berinteraksi dengan pengalaman orang lain (Stewart, Smith & Denton dalam Cabalin, 2014). Jaringan sosial digital memberikan ruang bagi pesan-pesan tersebut untuk dikonsumsi secara massif, diantaranya melalui kampanye viral di media online (Cabalin, 2014). Penelitian Cabalin ini berangkat dari fenomena *Facebook page* di Chili yang ternyata memiliki dampak luas dan cukup efektif menggerakkan mahasiswa untuk melakukan aksi protes terhadap pemerintah. Ia sendiri mengakui bahwa ini adalah fenomena global yang terjadi di beberapa belahan dunia dan generasi millennial yang menjadi target sasarannya, karena penikmat terbesar dari perkembangan teknologi ini adalah mereka. Dengan tidak bermaksud membandingkan kondisi di Chili dengan di Indonesia dalam hal dinamika pergerakan mahasiswa, namun hal yang sama juga terjadi di Indonesia, di mana isu banyak berseliweran dalam beragam ruang digital, termasuk diantaranya adalah dalam media sosial Instagram milik Aliansi Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia.

Dalam hal ini, isu yang diangkat naik oleh organisasi ini seluruhnya dipublikasikan di media sosial Instagram. Media Instagram dipilih karena paling banyak mendapatkan perhatian dari masyarakat. Seperti pernyataan berikut ini yang disampaikan oleh koordinator media, Ahmad Abdullah Rahil.

“..selama ini dari yang sebelum sebelumnya juga BEM SI itu lebih dominan atau hampir seluruhnya media BEM SI itu media online. Kerena memang kita belum sanggup untuk menggarap media cetak atau media offline lainnya, nah yang paling menonjol ini media Instagram tapi BEM SI itu punya banyak misalnya web. Tapi web terkendala di beberapa hal termasuk dana, kemudian juga kita punya line, facebook, twitter, youtube..”

Ada beberapa alasan selain daripada hasil survey dari APJII di atas yang melatarbelakangi mahasiswa menggunakan media sosial sebagai media alternatif dan utama dalam penyebaran isu, diantaranya adalah seperti yang disampaikan oleh koordinator media Aliansi BEM SI terkait dengan sumber finansial untuk produksi versi cetak cukup mahal. Ruang publik digital memang selalu menawarkan opini-opini publik yang mudah diakses dengan biaya yang terbilang murah karena hanya bermodal dengan laptop ataupun smartphone yang telah diisi dengan pulsa internet. Hal inilah yang memunculkan ketertarikan ruang digital untuk membangun opini publik dan mendorong terjadinya transformasi gerakan sosial di ruang digital (Hasanah, 2017)

Selain itu, ada kecenderungan yang muncul dari organisasi mahasiswa untuk mengelola media sendiri berbanding terlalu berharap kepada media arus utama (*mainstream media*). Ini berkaitan dengan politik media massa dengan korporasinya.



Gambar 6 Instagram Aliansi BEM SI

Akun Instagram @bem_si memiliki jumlah *followers* 57,9k atau 57 ribu lebih pengikut, dan jika dibandingkan dengan media sosial lain yang dimilikinya, akun Instagram @bem_si lebih banyak mendapatkan tanggapan terkait konten-konten yang dibagikan, misalnya pada postingan seruan aksi atau pernyataan sikap. Berikut ini merupakan tabel bentuk-bentuk isu yang dipublikasikan melalui media sosial Instagram:

Tabel 1 Tabel Bentuk-bentuk Isu

Sumber: Instagram @bem_si

No	Waktu	Bentuk Isu	Tema	Tanggapan
1.	24 Januari 2018	Pernyataan Sikap	Kisruh Impor Beras	35 Komentar 1.881 Menyukai
2.	19 Juni 2018	Pernyataan Sikap	Penunjukan Anggota Polri Aktif Sebagai Plt. Gubernur Jawa Barat	140 Komentar 3.736 Menyukai
3.	30 Juni 2018	Pernyataan Sikap	Melemahnya Nilai Tukar Rupiah	94 Komentar 1.861 Menyukai
4.	19 Mei 2018	Info Grafis	Supremasi Hukum: Kebebasan Berdemokrasi	5 Komentar 1.704 Menyukai
5.	19 Mei 2018	Info Grafis	Ketahanan: Pangan	9 Komentar 1.138 Menyukai
6.	19 Mei 2018	Info Grafis	Ketahanan: Energi	3 Komentar 904 Menyukai
7.	19 Mei 2018	Info Grafis	Kesejahteraan Pendidikan	0 Komentar 926 Menyukai
8.	19 Mei 2018	Info Grafis	Kesejahteraan Tenaga Kerja Indonesia	2 Komentar 949 Menyukai
9.	19 Mei 2018	Info Grafis	Kesejahteraan Otonomi Daerah	4 Komentar 1.024 Menyukai
10.	13 Maret 2018	Seruan Aksi Media	Tolak Revisi UU MD3 #DPRNGAPAYAK	56 Komentar 1.955 Menyukai
11.	25 Juni 2018	Seruan Aksi Media	Menjelang Pilkada Serentak #TOLAKPOLITIKUANG	2 Komentar 1.173 Menyukai
12.	2 Februari 2018	Seruan Aksi Media	#KARTUKUNINGJOKOWI	666 Komentar 6.048 Menyukai
13.	19 Mei 2018	Seruan Aksi Media	Menjelang Aksi Peringatan 20 Tahun Reformasi #REFORMASITAKBERDAULAT	14 Komentar 1.777 Menyukai

Dari respon atas postingan dalam media sosial Instagram milik Aliansi BEM SI, tema #KARTUKUNINGJOKOWI# paling menyedot perhatian publik baik itu dari yang berkomentar maupun yang menyukai. Isu ini dipicu oleh salah satu mahasiswa UI yang memberikan kartu kuning kepada Jokowi sebagai bentuk kritik atas kinerja pemerintahannya. Isu ini ramai menjadi bahan perbincangan di media sosial ini, karena terkait dengan atmosfer dan psikologi mahasiswa yang termotivasi untuk ikut bersuara pada isu ini. Kesadaran kolektif sebagai mahasiswa agen perubahan sosial terbangun, meski pro dan kontra tampak dari komentar-komentarnya. Komentar yang kontra mengkaitkan peran mahasiswa tidak hanya di ranah politik semata, tetapi ada sisi kehidupan lain yang juga harus menjadi perhatian insan akademik ini.

Berdasarkan tabel 1 terdapat 3 pernyataan sikap, 6 info grafis, dan 4 seruan aksi media, selama periode kepengurusan Aliansi BEM Seluruh Indonesia periode kepengurusan tahun 2018. Kemudian dibawah ini merupakan penjelasan peneliti dari tiap-tiap pernyataan sikap, infografis, dan seruan aksi media.

1. Isu dalam Bentuk Pernyataan Sikap

Pernyataan sikap merupakan salah satu bentuk tanggapan atas sebuah isu yang sedang berkembang, baik itu isu nasional, wilayah, maupun kampus. Pernyataan sikap juga merupakan langkah awal untuk selanjutnya Aliansi BEM Seluruh Indonesia menanggapi isu tersebut dengan aksi demonstrasi.

Dalam kurun waktu 6 bulan terhitung mulai Januari-Juni 2018, ada tiga bentuk pernyataan sikap, yaitu tentang kisruh beras impor, penunjukkan anggota aktif POLRI sebagai Plt Gubernur Jawa Barat, dan Pelemahan Nilai Tukar Rupiah

**Gambar 7** Pernyataan Sikap Kisruh Impor Beras

Pernyataan sikap terkait kisruh impor beras ini dipublikasikan pada tanggal 24 Januari 2018. Pernyataan sikap ini sebagai tanggapan dari Aliansi BEM Seluruh Indonesia yang diwakili oleh BEM Universitas Pendidikan terkait dengan kebijakan impor beras. Kebijakan ini dinilai mendustakan janji presiden yang terdapat pada Nawacita, yang ingin menjadikan Indonesia berdaulat secara pangan, dan mensejahterakan petani. Dalam pernyataan sikap ini, Aliansi BEM Seluruh Indonesia menyatakan sikap, antara lain:

- Menolak dengan tegas kebijakan impor beras dari pemerintah karena telah melecehkan petani Indonesia.
- Menuntut pemerintah mencabut Permendag No. 1 tahun 2018, karena bertentangan dengan Peraturan Presiden No. 48 tahun 2016.
- Menuntut pemerintah menjaga stabilitas harga beras dan pemerataan stok beras di tiap daerah.
- Menuntut pemerintah untuk mewujudkan kedaulatan pangan seperti yang dicita-citakan dalam Nawacita.

Pernyataan sikap berikutnya dipublikasikan pada 19 Juni 2018 (lihat gambar 8) untuk menanggapi kebijakan Menteri Dalam Negeri menunjuk anggota POLRI aktif, dalam hal ini adalah Komjen. Pol. Drs. Mochamad Iriawan, SH., M.M., M.H sebagai Pelaksana Tugas (PLT) Gubernur Jawa Barat dengan alasan karena Jawa Barat merupakan wilayah rawan konflik. Alasan yang tidak masuk akal ini membuat Aliansi BEM Seluruh Indonesia mengeluarkan pernyataan sikap:

- Menolak dengan tegas penunjukkan anggota POLRI Aktif sebagai PLT Gubernur, karena bertentangan dengan peraturan yang ada.

- b. Menuntut Menteri Dalam Negeri untuk menarik keputusan yang telah diambil terkait penunjukan Komjen. Pol. Drs. Mochamad Iriawan, SH., M.M., M.H sebagai Pelaksana Tugas (PLT) Gubernur Jawa Barat.
- c. Mempertanyakan alasan yang membuat Jawa Barat dijadikan wilayah yang rawan konflik sehingga ditunjuk anggota POLRI aktif sebagai PLT Gubernur Jawa Barat demi menciptakan kondusifitas dalam Pengamanan Pilkada wilayah Jawa Barat.



Gambar 8 Pernyataan Sikap Polemik PLT Gubernur Jabar

Pernyataan sikap lainnya dipublikasikan pada 30 Juni 2018 terkait dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar yang mencapai angka 14.400 rupiah (lihat gambar 9). Aliansi BEM SI menganggap bahwa jika nilai tukar rupiah menurun, maka stabilitas ekonomi nasional akan terganggu. Menyikapi hal ini, maka dari itu Aliansi BEM SI mengeluarkan pernyataan sikap diantaranya adalah:

- a. Mendesak kepada pemerintah untuk segera mengambil langkah nyata yang lebih konkret untuk meredam dampak nyata yang dialami akibat pelemahan rupiah terutama pada sektor UMKM yang selama ini merasakan dampak yang paling besar.
- b. Mendesak kepada Bank Indonesia (BI) untuk mengambil langkah menaikkan suku bunga untuk memperkuat stabilitas khususnya nilai stabilitas nilai tukar terhadap perkiraan kenaikan suku bunga AS.
- c. Mendesak pemerintah untuk memangkas impor dan memperluas ekspor dengan mencari pasar alternatif untuk ekspor. Demi menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dan stabilitas ekonomi nasional.
- d. Mendesak pemerintah untuk tetap menjaga stabilitas harga bahan pokok ditengah melemahnya nilai tukar rupiah, agar

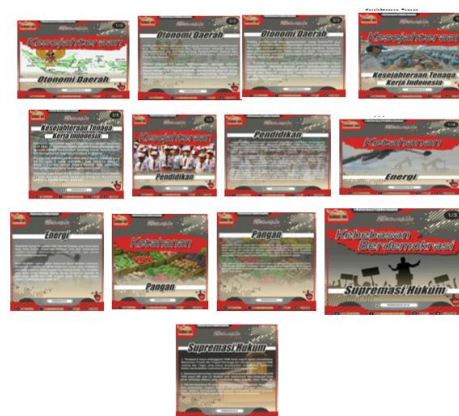
kesejahteraan rakyat tetap menjadi jaminan pemerintah.



Gambar 9. Pernyataan Sikap Pelemahan Nilai Tukar Rupiah

2. Isu dalam Bentuk Info Grafis

Info grafis merupakan salah satu bentuk isu berupa info – info terkait suatu persoalan. Info grafis ini bertujuan untuk memberikan pencerdasan kepada masyarakat. Dalam info grafis dibawah ini merupakan info grafis yang dibuat dalam rangkaian agenda Aksi Refleksi 20 Tahun Reformasi. Info grafis ini dipublikasikan pada tanggal 19 Mei 2018, dengan mengangkat 6 fokus info. Diantaranya tentang kesejahteraan otonomi daerah, kesejahteraan tenaga kerja Indonesia, kesejahteraan pendidikan, ketahanan energi, ketahanan pangan, dan kebebasan berdemokrasi: supremasi hukum. 6 info grafis tersebut merupakan 6 fokus tuntutan yang akan dibawa pada saat Aksi Refleksi 20 Tahun Reformasi. Di bawah ini adalah beberapa gambar yang merupakan bentuk tuntutan Aliansi BEM SI.



Gambar 10 Isu Bentuk Info Grafis

Itulah beberapa info grafis yang dikeluarkan oleh Aliansi BEM Seluruh Indonesia menjelang dilakukannya Aksi Refleksi 20 Tahun Reformasi. Dari info grafis diatas, Aliansi BEM SI merumuskan beberapa point tuntutan, dengan sikap “Wujudkan Kedaulatan NKRI”, dan poin tuntutan diantaranya adalah:

1. Wujudkan kebebasan berdemokrasi yang menjamin penuntasan kasus HAM masa lalu, ruang bersuara dan berserikat rakyat, pemberantasan KKN, dan kembalikan fungsi militer seperti amanat reformasi.
2. Pastikan kesejahteraan masyarakat Indonesia, khususnya buruh, pembagian sistem yang jelas,, antara pemerintah pusat dan daerah, dan pendidikan berkualitas serta terjangkau bagi seluruh kalangan.
3. Ciptakan ketahanan nasional bidang energi dan pangan untuk Indonesia yang berkelanjutan.

3. Isu dalam Bentuk Seruan Aksi Media

Seruan aksi media merupakan salah satu bentuk isu dan juga cara untuk menanggapi sebuah kebijakan. Selain itu, seruan aksi media bertujuan untuk menyebarkan suatu isu di media sosial dengan menggunakan *tagar* (tanda pagar). Penggunaan tagar ini menjadi perangkat yang digunakan untuk memviralkan suatu isu di media sosial. Aliansi BEM SI juga menentukan waktu seruan aksi tersebut. Selama bulan Januari hingga Juni 2018 terdapat empat bentuk seruan aksi media, yaitu Aksi 20 Tahun Reformasi #reformasitakberdaulat, #kartukuningjokowi, #lawanpolitikuang, dan #dprngapayak. Berikut ini merupakan seruan aksi media yang pernah dilakukan oleh Aliansi BEM Seluruh Indonesia.



Gambar 11 Seruan aksi media

PENUTUP

Opini, sikap, bahkan kesadaran manusia sendiri terkadang terbawa arus dinamika diskusi yang tercipta dalam ruang digital ini. Ruang digital seakan menjadi ruang kedua yang mampu menjembatani komunikasi yang terkadang terhambat geografis. Ini yang kemudian dimanfaatkan oleh organisasi mahasiswa Aliansi BEM SI untuk menunjang proses komunikasi organisasinya dengan memanfaatkan teknologi digital untuk koordinasi, musyawarah dan diseminasi informasi (isu) yang menjadi sikap politik organisasi ini terhadap kinerja pemerintah.

Rangkaian proses komunikasi didominasi oleh penggunaan media sosial berbanding media

konvensional. Begitupun dalam proses penyebaran informasi atau isu, media sosial menjadi pilihan utama dibanding media lainnya karena beberapa pertimbangan, seperti akseibilitas, finansial, dan efektifitas.

Isu yang diunggah dalam media sosialnya menjadi pemicu atas percicatan dalam ruang media sosial secara terbuka, tujuannya adalah untuk membuka kesadaran politik dan partisipasi masyarakat virtual terhadap kondisi bangsa. Adapun bentuk pergerakan aksi dilakukan dengan seruan aksi media dan seruan aksi demonstrasi. Seruan aksi media dilakukan dengan meramaikan suatu isu di media sosial dengan cara penggunaan tagar tertentu, sementara seruan aksi demonstrasi ditujukan untuk kegiatan turun ke jalan sesuai dengan kontenks isu yang diangkat.

Isu-isu dalam media Instagram mereka berbentuk pernyataan sikap, info grafis, dan seruan aksi media. Pernyataan sikap merupakan upaya Aliansi BEM SI memberikan tanggapan mengenai suatu isu. Info grafis merupakan bentuk upaya Aliansi BEM SI untuk mendidik masyarakat. Dan seruan aksi media merupakan salah satu upaya untuk menyebarkan seruan aksi ke media sosial melalui *tagar* (*tanda pagar*). Sikap mereka sebagai bagian dari agen perubahan yang mengharuskan adanya kepekaan sosial, politik, ekonomi dan sebagainya hadir melalui bentuk-bentuk isu yang mereka sampaikan secara digital, yang beberapa diantaranya diteruskan dalam aksi nyata (demonstrasi).

Tren perkembangan teknologi informasi telah merubah secara sebagian cara manusia berinteraksi, menyampaikan pendapat, opini dan perilaku manusia lainnya. Ruang-ruang fisik banyak tergantikan dengan ruang-ruang digital yang menghadirkan informasi secara cepat tanpa batasan ruang. Setiap manusia dapat menjadi bagian dari ruang digital ini. Karena keterbatasan akses secara fisik menjadi alasan untuk membenarkan ruang digital menjadi ruang diskusi yang tepat dan efektif.

Era keterbukaan informasi dan tren perkembangan teknologi informasi di satu sisi tentu ini patut kita sambut dengan bahagia, tetapi di sisi lain, ini patut menjadi bahan perhatian semua pihak agar tetap secara logis menerima berbagai terpaan informasi dalam berbagai ruang digital, yang kini kian berkembang dan tidak terbelenggu. Proses pembentukan diskursus dan proses dialektika dalam

ruang digital tetap harus berorientasi kepada nilai dan norma yang ada, tanpa harus membungkam suara hati nurani manusia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya terhadap pengurus Aliansi Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia (BEM SI) atas kerjasama dan informasinya terkait tema penelitian ini. Selain itu, kami ucapkan terima kasih pula terhadap berbagai pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S, A. Bambang. (2015). Demokrasi, komunikasi politik indonesia dan globalisasi. *JURNAL STUDI KOMUNIKASI DAN MEDIA*, 19(2), 303–316.
- AJI. (2013). *Internet, Media Online, dan Demokrasi di Indonesia*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen Indonesia.
- Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia. (2017). *Penetrasi & perilaku pengguna internet indonesia*. Jakarta. Retrieved from <https://apjii.or.id/survei2017>
- Budiyono. (2016). Media Sosial dan Komunikasi Politik: Media Sosial sebagai Komunikasi Politik Menjelang PILKADA DKI JAKARTA 2017. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 47–62.
- Governance, Centre For Innovation Policy and. (2015). *Tentang Media dan Demokrasi*. Jakarta: Centre For Innovation Policy and Governance.
- Habermas, J., (1984). *The Theory of Communicative Action*. Vol. I: Reason and the Rationalization of Society. Boston: Beacon.
- Aisyah, N. (2016). Orientasi Gerakan Mahasiswa Rapor Merah Jokowi oleh BEM Seluruh Indonesia Wilayah Jatim Maret 2015. *Jurnal Politik Muda*, 5(2), 213–222.
- Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia. (2017). *Penetrasi & perilaku pengguna internet indonesia*. Jakarta. Retrieved from <https://apjii.or.id/survei2017>
- Cabalin, C. (2014). Online and Mobilized Students : The Use of Facebook in the Chilean Student Protests. *Communicar*, 43(22), 25–33.
- Habermas, J. (1987). *The Theory of Communicative Action, Vol 2, Lifeworld and System - a Critique of Functionalist Reason - Habermas, J. The Theory of Communicative Action. Vol. II. Lifeworld and System: A Critique of Functionalist Reason*. (Vol. 2). Boston: Beacon Press.
- Di Ruang Digital. *E-Societas*, 6(6). Retrieved from journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/socetas/article/view/9126/0
- Kuswarno, E. (2015). Potret Wajah Masyarakat Digital Indonesia. *Jurnal Communicate*, 1(1), 47–54.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu – Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Juditha, C. (2016). Demokrasi di Media Sosial: Kasus Polemik Rancangan Undang-Undang Pemilihan Kepala Daerah. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan*, 17(1), 1–15.
- Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media
- Van Dijk, J. A. G. M. (2012). Digital democracy: Vision and reality. *Innovation and the Public Sector*, 19(August), 49–62. <https://doi.org/10.3233/978-1-61499-137-3-49>. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/02/09/berapa-pengguna-instagram-dari-indonesia> <https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia>
- Pertiwi, Wahyunanda Kusuma. 2018. Riset Ungkap Pola Pemakaian Medsos Orang Indonesia. <https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia>.
- Hasanah, A. N. (2017). Transformasi Gerakan Sosial